

SKRIPSI

**PERKEMBANGAN JARANAN JAWA
PAGUYUBAN *TURONGGO JATI*
DI DESA KRAS KECAMATAN KRAS KABUPATEN KEDIRI
PERIODE 2016-2021**



Oleh:

**Adila Zilzal Zamani
NIM: 1711697011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2020/2021**

SKRIPSI

**PERKEMBANGAN JARANAN JAWA
PAGUYUBAN *TURONGGO JATI*
DI DESA KRAS KECAMATAN KRAS KABUPATEN KEDIRI
PERIODE 2016-2021**



Oleh:

**Adila Zilzal Zamani
NIM: 1711697011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengakhiri Jenjang Studi
Sarjana S1 Dalam Bidang Tari
Genap 2020/2021**

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima
Dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91231)
Yogyakarta, 02 Juni 2021

Ketua/Anggota



Dr. Rina Martiara, M.Hum.

NIP.196603061990032001/NIDN.0006036609

Pembimbing I/Anggota



Dr. Sumaryono, M.A.

NIP.195711011985031005/NIDN.0001115709

Pembimbing II/Anggota



Dra. Supriyanti, M.Hum.

NIP.196201091987032001/NIDN.0009016207

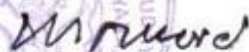
Penguji Ahli



Prof. Dr. I. Wyan Dana, SST, M.Hum.

NIP.195603081979031001/NIDN.0008035603

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

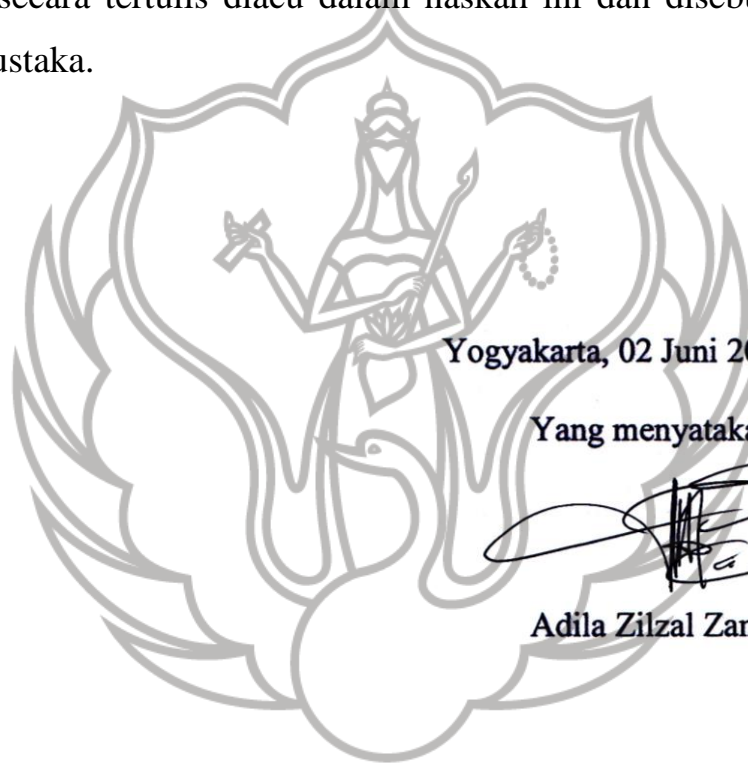


Siswadi, M.Sn.

NIP.195911061988031001/NIDN.0006115910

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 02 Juni 2021

Yang menyatakan,



Adila Zilzal Zamani

KATA PENGANTAR

Puji syukur penyusun panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “Perkembangan Jaranan Jawa Paguyuban *Turonggo Jati* di Desa Kras Kecamatan Kras Kabupaten Kediri Periode 2016-2021”. Skripsi ini disusun guna memenuhi persyaratan Strata-1 untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta periode genap tahun 2020/2021.

Suatu kebanggaan tersendiri dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini sesuai target waktu yang telah ditetapkan. Perjalanan menuju jenjang sarjana tidaklah mudah, banyak suka maupun duka untuk sampai pada titik ini. Disadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna oleh karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang didapatkan. Oleh sebab itu, dengan kerendahan hati dimohonkan maaf atas segala kekurangan.

Penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak yang telah memberikan dorongan positif. Untuk itu diucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Dr. Sumaryono, M.A selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan saran, nasihat, ilmu, bimbingan, dan motivasi yang sangat bermanfaat. Terima kasih telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran selama penulisan skripsi ini. Semoga selalu diberikan kesehatan dan

kebaikan Bapak mendapat balasan karma baik dari Tuhan Yang Maha Pengasih.

2. Dra. Supriyanti, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing II yang telah sabar dalam membimbing, memberikan saran, nasihat, ilmu, bimbingan, dan motivasi yang sangat bermanfaat. Terima kasih telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran selama penulisan skripsi ini. Semoga selalu diberikan kesehatan dan kebaikan Ibu mendapat balasan karma baik dari Tuhan Yang Maha Pengasih.
3. Paguyuban Jaranan Jawa *Turonggo Jati* di Desa Kras, Kecamatan Kras, Kabupaten Kediri. Terima kasih telah bersedia menjadi objek penelitian Tugas Akhir ini. Semoga paguyuban ini semakin berkembang dan maju.
4. Dr. Rina Martiara, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Tari yang telah memberikan kesempatan menulis skripsi ini dan bimbingan selama menempuh kuliah, serta Dra. Erlina Pantja, M.Hum. selaku Sekretaris Jurusan Tari yang telah memberi pengarahan selama menempuh kuliah dan menyelesaikan skripsi ini.
5. Drs. Bambang Tri Atmadja, M.Sn. selaku Dosen Jurusan Tari, terima kasih telah menjadi Dosen Wali sekaligus Bapak di Kampus. Terima kasih atas segala kesabaran, nasihat dan pembelajaran yang telah diberikan. Semoga selalu diberikan kesehatan dan kebaikan Bapak mendapat balasan karma baik dari Tuhan Yang Maha Pengasih.

6. Prof. Dr. I. Wayan Dana, SST, M.Hum. selaku Dosen Penguji ahli yang telah meluangkan waktu untuk mengoreksi tulisan saya.
7. Keluarga tercinta, yaitu Ibu Susana dan Bapak Ahmad Budiarta, yang telah memberikan kasih sayang, kesabaran, dan dukungan untuk tetap semangat dalam menempuh pendidikan dan menjalani segala sesuatu. Serta adik Rizquna Hima Artistika yang selalu memotivasi. Keberhasilan dan kesuksesan merupakan pencapaian atas dukungan mereka.
8. Hoedia Damar Ganing, Hofifah dan Wahyu Prasetyo yang telah memberikan dorongan positif, saran dan motivasi dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.
9. Herni Nur Fatimah yang memberi saran dan pengarahan dalam penyusunan Tugas Akhir ini. Semoga kebaikannya mendapat karma baik dari Tuhan Yang Maha Pengasih.
10. Saudaraku M. Yahya, Rizky Mbalelo dan Willyday Onamlay yang telah membantu menjadi informan jaranan dalam penyusunan Tugas Akhir ini. Semoga kebaikannya mendapat karma baik dari Tuhan Yang Maha Pengasih.
11. Teman-teman tari angkatan 2017 “Antakara” yang telah banyak memberi saran, motivasi, dan menjadi keluarga di Yogyakarta sejak awal masuk kuliah. Terima kasih banyak semoga kebaikan kalian mendapat karma baik dari Tuhan Yang Maha Pengasih.

Kepada Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang membantu dalam penyusunan skripsi ini. Penyusun sampaikan banyak terima kasih atas bantuan dan dukungannya. Semoga semua kebaikan dan kemurahan hati yang telah diberikan mendapat balasan karma baik dari Tuhan.

Yogyakarta, 02 Juni 2021
Penulis



Adila Zilzal Zamani

**PERKEMBANGAN JARANAN JAWA PAGUYUBAN *TURONGGO JATI*
DI DESA KRAS KECAMATAN KRAS KABUPATEN KEDIRI
PERIODE 2016-2021**

Oleh: Adila Zilzal Zamani
1711697011

RINGKASAN

Penulisan ini membahas mengenai “Perkembangan Jaranan Jawa Paguyuban *Turonggo Jati* di Desa Kras Kecamatan Kras Kabupaten Kediri Periode 2016-2021”. Kesenian jaranan merupakan salah satu bentuk kesenian rakyat pada masyarakat Jawa yang dikenal dengan kesenian *jaran kepang*. Kesenian ini merupakan seni tari tradisional kerakyatan yang berbentuk tari kelompok, dengan beberapa karakter pada pertunjukannya. Jaranan menggambarkan kegagahan prajurit penunggang kuda. Kesenian ini banyak diminati masyarakat Jawa khususnya Kediri dari berbagai kalangan sejak zaman dahulu hingga sekarang. Salah satu jenis jaranan di Kabupaten Kediri adalah Jaranan Jawa yang masih sering ditampilkan pada acara tertentu seperti hajatan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan Jaranan Jawa Paguyuban *Turonggo Jati* di Desa Kras, Kecamatan Kras, Kabupaten Kediri.

Kesenian Jaranan Jawa masih eksis dan berkembang hingga saat ini untuk kepentingan sosial kemasyarakatan. Masyarakat berperan penting dalam proses perkembangan kesenian Jaranan Jawa sebagai kesenian rakyat. Perkembangan pada suatu pertunjukan selalu diikuti dengan suatu perubahan, menurut Edi Sedyawati hal itu merupakan pertanda suatu kehidupan. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan antropologi dan koreografi. Pendekatan antropologi digunakan untuk melihat perkembangan Jaranan Jawa di paguyuban *Turonggo Jati*. Sedangkan pendekatan koreografi digunakan untuk melihat fenomena perkembangan pada aspek koreografi. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif yang menggunakan metode pengumpulan data dengan teknik observasi, studi pustaka, wawancara, dokumentasi dan analisis data.

Perkembangan Jaranan Jawa pada Paguyuban *Turonggo Jati* di Kabupaten Kediri mengikuti perkembangan sosial budaya masyarakatnya, karena mempunyai fungsi dan peranan yang penting sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kesenian Jaranan Jawa ini dilihat dari bentuk penyajiannya, secara koreografi dan iringannya telah mengalami perkembangan. Perkembangan tersebut dapat dilihat pada tahun 2016-2021. Pada perkembangan Jaranan Jawa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Kata kunci: *Jaranan Jawa, Perkembangan, Perubahan.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
RINGKASAN	xiii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Pendekatan Penelitian	12
G. Metode Penelitian	14
1. Tahap pengumpulan dan pemilahan data	15
a. Studi Pustaka.....	15
b. Studi Lapangan	15
2. Tahap analisis data.....	17
a. Pengolahan data	17
b. Penyajian data	17
c. Penarikan kesimpulan	18
3. Sistematika Penulisan	18
BAB II GAMBARAN UMUM DESA KRAS DAN KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT.....	20
A. Gambaran Umum Desa Kras	24
B. Kondisi Sosial Budaya	26
1. Pendidikan	26

2. Mata Pencaharian	27
3. Agama dan Kepercayaan	29
4. Bahasa.....	31
5. Kesenian	33
6. Adat-istiadat.....	38
C. Potensi Seni di Desa Kras	44
D. Sejarah Kesenian Jaranan di Kediri	47
E. Eksistensi Jaranan Jawa di Kabupaten Kediri.....	50
BAB III KESENIAN JARANAN JAWA PAGUYUBAN <i>TURONGGO JATI</i>	53
A. Asal-usul Kehadiran Jaranan Jawa Paguyuban <i>Turonggo Jati</i>	53
B. Bentuk Penyajian Jaranan Jawa <i>Turonggo Jati</i>	57
1. Tema	59
2. Urutan penyajian.....	60
3. Iringan tari	65
4. Tata rias dan busana.....	72
5. Tempat pertunjukan.....	77
6. Waktu pertunjukan	79
7. Properti	80
8. Perlengkapan pertunjukan	90
C. Analisis Koreografi Jaranan Jawa Paguyuban <i>Turonggo Jati</i>	98
1. Aspek jumlah penari	99
2. Struktur gerak	100
3. Struktur Ruang.....	119
4. Struktur waktu dan tenaga	120
BAB IV PERKEMBANGAN JARANAN JAWA <i>TURONGGO JATI</i> PADA PERIODE 2016-2021	122
A. Pengertian Perkembangan.....	122
B. Perkembangan Jaranan Jawa <i>Turonggo Jati</i> Pada Periode 2016-2021.....	126
C. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Jaranan Jawa <i>Turonggo Jati</i>	142

1. Faktor Internal	142
2. Faktor Eksternal.....	145
BAB V KESIMPULAN.....	150
DAFTAR SUMBER ACUAN.....	152
A. Sumber Tercetak	152
B. Sumber Lisan	155
C. Webtografi	156
D. Diskografi	156
GLOSARIUM.....	158
LAMPIRAN.....	168



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Peta letak Kecamatan Kras	25
Gambar 2.	Parade Jaranan Jawa tahun 2018, kelompok Jaranan Jawa Turonggo Among Mitro dan <i>Turonggo Jati</i> Kecamatan Kras	47
Gambar 3.	Ritual <i>Bopo sugu</i>	64
Gambar 4.	Kempul nada 6 sebagai gong pada Jaranan Jawa <i>Turonggo Jati</i>	67
Gambar 5.	Bonang nada 6 pada Jaranan Jawa <i>Turonggo Jati</i>	68
Gambar 6.	Kendang batangan pada Jaranan Jawa <i>Turonggo Jati</i>	68
Gambar 7.	Angklung pada Jaranan Jawa <i>Turonggo Jati</i>	69
Gambar 8.	Slompret Jaranan pada Jaranan Jawa <i>Turonggo Jati</i>	69
Gambar 9.	Saron slendro wilah 9 pada Jaranan Jawa <i>Turonggo Jati</i>	70
Gambar 10.	Demung slendro pada Jaranan Jawa <i>Turonggo Jati</i>	70
Gambar 11.	Rias dan busana penari kuda kepeng dan <i>barongan</i> pada Jaranan Jawa <i>Turonggo Jati</i>	74
Gambar 12.	Rias dan busana penari <i>celeng</i> pada Jaranan Jawa <i>Turonggo Jati</i> ...	75
Gambar 13.	Rias dan busana penari <i>penthul</i> pada Jaranan Jawa <i>Turonggo Jati</i> .	76
Gambar 14.	Rias dan busana <i>Gambuh</i> pada Jaranan Jawa <i>Turonggo Jati</i>	77
Gambar 15.	Tempat pertunjukan Jaranan Jawa pada saat di halaman rumah.....	79
Gambar 16.	Properti kuda kepeng pada Jaranan Jawa <i>Turonggo Jati</i>	81
Gambar 17.	Properti <i>celeng</i> pada Jaranan Jawa <i>Turonggo Jati</i>	82
Gambar 18.	Topeng <i>barongan</i> pada Jaranan Jawa <i>Turonggo Jati</i>	85
Gambar 19.	Topeng <i>barongan</i> pada Jaranan Jawa <i>Turonggo Jati</i>	86
Gambar 20.	Topeng <i>Penthul</i> pada Jaranan Jawa <i>Turonggo Jati</i>	87
Gambar 21.	Pecut rotan zaman dahulu yang berukuran kurang lebih 130cm	89
Gambar 22.	Pecut variasi baru berukuran kurang lebih 130cm.....	89
Gambar 23.	Sesaji di dalam rumah yang digunakan pada Jaranan Jawa <i>Turonggo Jati</i>	93
Gambar 24.	Sesaji di tempat pertunjukan pada Jaranan Jawa <i>Turonggo Jati</i>	97
Gambar 25.	Sesaji di tempat pertunjukan yang digunakan pada Jaranan Jawa <i>Turonggo Jati</i>	97

Gambar 26. Motif gerak perang prajurit kuda kepang pada adegan ke dua 111



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data monografi Desa Kras di bidang pendidikan.	27
Tabel 2. Data monografi Desa Kras di bidang pendidikan.	28
Tabel 3. Data monografi Desa Kras di bidang aliran kepercayaan.	31
Tabel 4. Gambar pola lantai Jaranan Jawa <i>Turonggo Jati</i>	118



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seni tradisional tidak mandiri, tetapi luhur lekat dengan adat setempat, tata masyarakat, agama atau kepercayaan masyarakat pendukungnya.¹ Seni pertunjukan, khususnya seni tari merupakan sesuatu yang terus bergerak dan berkembang. Kehidupan dan perkembangan tari tradisi di Indonesia dari waktu ke waktu selalu menunjukkan tingkat kemajuannya. Tradisi dapat hidup dan eksis dengan beradaptasi sesuai dinamika kehidupan sosial masyarakatnya.² Masyarakat merupakan salah satu aspek sosial yang memegang peranan penting dalam pembentukan dan pelestarian tari tersebut. Kebudayaan lahir karena proses kehidupan manusia itu sendiri. Sebagai proses kehidupan, manusia dan kebudayaan senantiasa mengalami perubahan.³ Menurut Edi Sedyawati perubahan adalah pertanda kehidupan, suatu kebenaran yang telah melandasi sejarah. Derajat perubahan-perubahan tersebut selalu berbeda, dan laju perubahan tidak selalu sama dan tidak perlu sama dalam segala sektor kehidupan.⁴ Kebudayaan tradisional pasti mengalami perubahan-perubahan dalam perkembangannya yang dipengaruhi dinamika kehidupan masyarakatnya. Seni pertunjukan tidak ada

¹ Ben Suharto. 1999. *Tayub Pertunjukan dan Ritus Kesuburan*. Bandung: MSPI. P. 1.

² Sumaryono. 2017. *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa. P. 187.

³ Sumaryono. 2017. *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa. P. 25.

⁴ Sumaryono. 2017. *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa. P. 67.

artinya tanpa penonton, pendengar, dan pengamat, dimana penonton berpengaruh dan berperan penting dalam berapresiasi untuk pertunjukan, serta memberikan tanggapan atau respon yang dapat menjadikan pertunjukan lebih hidup. Seni pertunjukan tidaklah untuk kepentingannya sendiri (seni untuk seni), tetapi kesenian itu baru dapat berarti atau bermakna apabila diamati atau mendapatkan respons dari penonton.⁵

Seni tradisional khususnya pertunjukan rakyat tradisional yang hidup dan berkembang dalam masyarakat sesungguhnya mempunyai fungsi yang penting. Hal itu dapat dilihat dari dua segi yaitu segi daya jangkauan penyebarannya, dan segi fungsi sosialnya. Dilihat dari segi penyebaran sosialnya, pertunjukan rakyat memiliki wilayah jangkauan yang meliputi seluruh lapisan masyarakat.⁶ Kesenian sangat beragam dan bervariasi sebagai identitas suatu daerah. Di Kabupaten Kediri terdapat kesenian rakyat yaitu kesenian jaranan, yang berkembang di lingkungan masyarakat Kediri. Kesenian jaranan merupakan salah satu bentuk kesenian pada masyarakat Jawa. Kesenian ini merupakan seni pertunjukan tari tradisional kerakyatan yang berbentuk tari kelompok. Tarian ini apabila dilihat secara struktur dan bentuk gerakannya masih sederhana, tidak banyak ungkapan variasi gerak yang rumit. Akan tetapi, jika dikaji secara teks dan konteks terdapat muatan-muatan makna dan nilai.⁷ Jaranan banyak diminati masyarakat Jawa khususnya Kediri dari berbagai kalangan sejak zaman dahulu hingga sekarang.

⁵ Y. Sumandiyo Hadi. 2012. *Seni Pertunjukan Dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: Cipta Media. P. 109.

⁶ Umar Kayam, dkk. 2000. *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Galang Press. P. 340.

⁷ Y. Sumandiyo Hadi. 2012. *Kajian Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher. P. 15.

Pementasan kesenian tradisi jaranan di Kabupaten Kediri khususnya Kecamatan Kras mempunyai frekuensi tinggi, hampir sebagian masyarakat jika mempunyai hajatan seperti perkawinan, khitanan, nazar, perayaan HUT RI, perayaan suroan, dan masih banyak lagi diramaikan dengan acara pertunjukan yaitu mengundang paguyuban jaranan.

Jaranan berasal dari kata jaran yang berarti kuda. Jaranan merupakan kependekan dari *jaran-jaranan* atau berarti kuda-kudaan. Pemberian nama jaranan mengacu pada digunakannya kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu atau lebih dikenal dengan kepang. Oleh karena itu, kesenian ini biasanya disebut dengan kuda kepang.⁸ Sejarah jaranan mempunyai banyak versi, karena cerita jaranan hanya didasarkan pada legenda rakyat yang tersebar dari mulut ke mulut dan dari generasi ke generasi. Ada yang mengatakan bahwa sejarah jaranan berdasarkan cerita pasukan prajurit yang menunggang kuda dari Bantarangin hingga ke Kediri dengan tujuan untuk melamar Dewi Sanggalangit.⁹ Ada juga yang mengatakan bahwa kesenian jaranan merupakan penggambaran prajurit Kediri yang sedang berlatih untuk mengasah kepiawaiannya, dan ada yang mengatakan kesenian jaranan berdasarkan cerita prajurit Kediri yang berkeliling desa dengan menunggang kuda untuk melihat keadaan ekonomi masyarakat setempat.¹⁰ Pertunjukan jaranan dipentaskan dengan menggambarkan tentang

⁸ Arief Syaifuddin Huda. 2016. *Kesenian Agung Jaranan Kediri*. Kediri: Hapra Indonesia Publisher. P. 31.

⁹ Wawancara dengan Didik Pranoto, 26 Februari 2021, di Desa Kras, diijinkan untuk dikutip.

¹⁰ Wawancara dengan Sugeng, 03 Maret 2021, di Kantor DISBUDPAR Kabupaten Kediri, diijinkan untuk dikutip.

kegagahan prajurit pasukan berkuda.¹¹ Dari beberapa versi cerita sejarah jaranan, melahirkan beberapa jenis versi penampilan pertunjukan jaranan di Kediri.

Pertunjukan jaranan atau jathilan juga berkaitan dengan cerita Panji. Dapat dilihat dari beberapa pertunjukan jaranan dahulu pada tata busananya, yaitu menggunakan tata busana *wayang gedhog*, terutama pada *irah-irahan tekes*.¹² *Wayang gedhog* adalah sejenis wayang kulit berlakon cerita panji, karya bonekanya mirip *wayang purwa*, namun ikonografi tokoh-tokohnya punya ciri yang berbeda.¹³ Panji digambarkan dengan penghiasan kepala mirip *tekes*. Akan tetapi, saat ini tata busana *wayang gedhog* sudah jarang digunakan pada grup-grup kesenian jaranan. Pernyataan keterkaitan jaranan dengan cerita Panji juga dapat dilihat dari pertunjukan jaranan yang terdapat tokoh punakawan memakai topeng *Penthul* dan *Tembem* (*Bancak* dan *Doyok*, abdi punakawan Panji Asmarabangun).¹⁴ Topeng ini berwajah jelek dan lucu, begitu juga penarinya yang bertingkah lucu atau komikal untuk mencairkan suasana dalam pertunjukan.

Berdasarkan bentuk penyajian, musik, tata rias dan busana, jenis jaranan yang ada di Kediri terdiri dari Jaranan Jawa, Jaranan Dor, Jaranan Senterewe, dan Jaranan Pegon. Jaranan Jawa merupakan salah satu jenis jaranan di Kabupaten Kediri yang masih sering ditampilkan pada acara tertentu. Jaranan Jawa merupakan jaranan pertama di Kediri yang masih menggunakan peralatan dan alat musik sederhana. Jaranan Jawa menggunakan kostum yang sangat sederhana,

¹¹ Suradi. 2013. *Jaranan (Sebuah Tinjauan Filosofi)*. Kediri: CV Bsk Group. P. 3.

¹² Sumaryono. 2017. *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa. P. 205.

¹³ Lydia Kieven. 2019. *Menelusuri Panji dan Sekartaji; Tradisi Panji dan Proses Transformasinya pada Masa Kini*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. P. 15.

¹⁴ Sumaryono. 2017. *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa. P. 205.

kuda kepang berukuran besar, tidak memakai rias dan aksesoris lain, serta lebih menekankan pada musik dan gerak tari yang monoton. Dalam pementasannya, paguyuban Jaranan Jawa bentuk penyajiannya sangat sederhana dan tidak banyak variasi. Hal itu yang membedakan Jaranan Jawa dengan jenis jaranan lainnya.

Musik berperan sangat penting, bukan hanya untuk mengiringi tari-tarian. Akan tetapi, sebagai musik mitra tari yang menciptakan suasana magis dan memudahkan para pemain Jaranan mencapai keadaan *trance*. Tetabuhan Jaranan diyakini masyarakat tradisional sebagai musik gaib mengundang kedatangan roh untuk kemudian dihantarkan agar menyusup ke dalam diri pemain hingga kesurupan. Ritme musik akan semakin tinggi ketika menjelang pemain *trance* yaitu keadaan meditatif dan kontemplatif yang menjadi puncaknya, dalam keadaan ini para pemain bisa memiliki kemampuan lebih sehingga berbagai atraksi dan akrobatik yang menegangkan dilakukan.¹⁵ Setiap pementasan Jaranan yang dilakukan secara tradisional, pihak penyelenggara menyiapkan berbagai sesajian yang dianggap sebagai kelengkapan ritual yang harus disediakan. Kaitannya hubungan manusia dengan makhluk tak kasat mata seperti jin dan *pedhanyangan*.¹⁶

Kesederhanaan itu menjadi ciri dari Jaranan Jawa yang diminati masyarakat Kediri dari dahulu hingga saat ini. Jaranan Jawa dianggap paling kuno dan masih mempertahankan bentuk asli sebagai pertunjukan tradisional, serta belum menggunakan banyak variasi dalam pertunjukannya. Tari dalam konteks

¹⁵ Wawancara dengan Sugeng, 03 Maret 2021, di Kantor DISBUDPAR Kabupaten Kediri, diijinkan untuk dikutip.

¹⁶ Wawancara dengan Didik Pranoto, 26 Februari 2021, di Desa Kras, diijinkan untuk dikutip.

kehidupan komunal manusia berhubungan erat dengan persoalan ciri khas atau identitas. Kehidupan tari-tarian tradisional yang masih bisa berlangsung dengan merepresentasikan identitas kultur masyarakat komunalnya.¹⁷ Pementasan memiliki arti penting dalam hal kehidupan dan perkembangan seni pertunjukan, khususnya kesenian jaranan sebagai seni pertunjukan tradisional yang masih berkembang di lingkungan masyarakat Kediri. Masyarakat sebagai elemen penyangga kehidupan seni pertunjukan sangat berperan penting.¹⁸ Hal tersebut ditunjukkan dengan keberadaan Jaranan Jawa sebagai seni pertunjukan tradisional yang tetap dilestarikan masyarakat Kediri hingga saat ini.

Perkembangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah berasal dari kata berkembang yang berarti menjadi besar, banyak dan bertambah sempurna. Perkembangan memiliki beberapa makna, yakni perkembangan yang bermakna penggarapan, yang bermaksud mengembangkan estetikanya, meliputi penggarapan koreografi, rias busana, maupun iringannya. Makna perkembangan selanjutnya adalah penyebarluasan, upaya bagaimana menyebarkan seni tari, upaya ini berhubungan dengan kewilayahan.

Keberadaan kesenian Jaranan Jawa di Kabupaten Kediri telah mengalami perkembangan. Kelompok jaranan yang lebih banyak di Kabupaten Kediri adalah jenis Jaranan Pegon dan Senterewe. Akan tetapi, Jaranan Jawa juga berkembang di Kabupaten Kediri, salah satunya adalah Jaranan Jawa di paguyuban “*Turonggo Jati*” yang berada di Desa Kras, Kecamatan Kras, Kabupaten Kediri yang berdiri

¹⁷ Sumaryono. 2017. *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa. P. 11.

¹⁸ Sumaryono. dkk. 2012. *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Taman Budaya Yogyakarta. P. 22.

sejak tahun 1972.¹⁹ Perkembangan pada Jaranan Jawa *Turonggo Jati* dapat dilihat dari tahun 2016-2021. Perkembangan pada Jaranan Jawa selalu diikuti dengan suatu perubahan. Berangkat dari uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti kesenian Jaranan Jawa yang bertujuan untuk mengkaji dan mengetahui bagaimana perkembangan Jaranan Jawa paguyuban *Turonggo Jati* di Desa Kras Kecamatan Kras Kabupaten Kediri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah mengenai perkembangan Jaranan Jawa paguyuban *Turonggo Jati* di Desa Kras Kecamatan Kras Kabupaten Kediri periode 2016-2020, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana perkembangan Jaranan Jawa paguyuban *Turonggo Jati* di Desa Kras Kecamatan Kras Kabupaten Kediri periode 2016-2020 ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mengkaji dan mendeskripsikan mengenai perkembangan Jaranan Jawa pada paguyuban *Turonggo Jati* sebagai kesenian tradisi kerakyatan di Kabupaten Kediri. Selain tujuan yang berhubungan dengan pertunjukan ini, penelitian juga dimaksudkan sebagai usaha untuk mendokumentasikan dan menginventaris Jaranan Jawa sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Desa Kras dalam ikut mempertahankan kesenian daerah.

¹⁹ Wawancara dengan Didik Pranoto, 26 Februari 2021, di Desa Kras, diijinkan untuk dikutip.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini menambah pengetahuan terhadap perkembangan Jaranan Jawa paguyuban *Turonggo Jati* di Desa Kras Kecamatan Kras Kabupaten Kediri.
- b. Memberikan dasar pengetahuan koreografi
- c. Penelitian ini menggunakan pendekatan koreografi dan metode penelitian kualitatif, peneliti melakukan pengumpulan data menggunakan observasi sekaligus menjadi *participant observer*, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Hal tersebut memudahkan peneliti dalam mendapatkan hasil penelitian berupa bentuk penyajian Jaranan Jawa paguyuban *Turonggo Jati*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dilakukan untuk menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman serta memahami lebih bentuk penyajian dan koreografi Jaranan Jawa khususnya paguyuban *Turonggo Jati* di Desa Kras Kecamatan Kras Kabupaten Kediri.
- b. Bagi masyarakat Kediri, penelitian ini diharapkan mampu menjadi ilmu pengetahuan baru. Masyarakat Kediri harus tahu dan mengerti akan budaya warisan leluhur yang harus dilestarikan, dikembangkan lagi di berbagai wilayah, khususnya di Kabupaten

Kediri. Memberi dorongan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kediri sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan kesenian tradisi Jaranan Jawa sebagai identitas daerah Kediri. Memberi data kepustakaan mengenai Jaranan Jawa di masyarakat Kediri.

- c. Bagi calon peneliti lain, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan rujukan bagi peneliti yang melakukan penelitian tentang Jaranan Jawa.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penelitian suatu objek di masyarakat, maka diperlukan tinjauan pustaka sebagai sumber referensi yang merupakan landasan teori atau landasan pemikiran untuk meninjau masalah yang akan diteliti. Beberapa sumber pustaka yang dirujuk untuk dijadikan landasan pemikiran dalam penelitian ini antara lain:

Dalam buku yang berjudul *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, oleh Soedarsono tahun 1998 menjelaskan bahwa seni pertunjukan mempunyai tiga fungsi primer yaitu pertunjukan sebagai sarana ritual, seni pertunjukan sebagai sarana hiburan, seni pertunjukan sebagai presentasi estetis. Jaranan dalam kaitannya fungsi sebagai seni pertunjukan mempunyai peran di masyarakat. Jaranan sebagai sarana ritual berkenaan dengan peristiwa daur hidup yang dianggap penting seperti kelahiran, khitanan, pernikahan. Akan tetapi, saat ini sarana hiburan dan presentasi estetis yang lebih berperan dalam pementasan jaranan. Seni pertunjukan sebagai sarana hiburan memiliki penikmat tersendiri.

Penikmat tidak diikat oleh aturan-aturan yang membatasi dalam upaya memperoleh hiburan untuk dirinya sendiri. Pelaku seni pertunjukan mendapat hiburan karena pertunjukannya mendapatkan antusias dari para penikmat, sedangkan penikmat mendapat hiburan dengan mengikuti irama ataupun gerakan para pelaku seni pertunjukan. Penikmat dan pelaku saling merespon, sehingga keduanya sama-sama mendapatkan hiburan. Oleh karena itu, suatu pertunjukan tidak dapat dipisahkan dari masyarakat pendukungnya.

Dalam buku yang berjudul *Kesenian Agung Jaranan Kediri*, oleh Arief Syaifuddin tahun 2016 menjelaskan bahwa dalam pertunjukan Kesenian Jaranan menjadi ciri atau ikon dan menjadi identitas budaya dari Kediri, terdapat beberapa jenis jaranan yang ada di Kabupaten Kediri. Selain itu, terdapat sejarah kesenian tradisi jaranan, perkembangan jaranan, dan bentuk penyajian kesenian jaranan, serta jenis jaranan yang ada di Kediri yaitu Jaranan Jawa, Jaranan Dor, Jaranan Senterewe, dan Jaranan Pegon. Pada masing-masing pertunjukan jaranan terdapat perbedaan dari segi bentuk penyajian, alat musik, tata rias dan busana.

Dalam buku yang berjudul *Revitalisasi Tari Tradisional*, oleh Y. Sumandiyo Hadi tahun 2018 menjelaskan mengenai proses pelestarian, atau perlindungan, pengembangan dan pemeliharaan. Revitalisasi atau perkembangan seni budaya dilakukan demi kepentingan untuk dapat hidup, menarik dan mempesona. Tidak hanya melakukan “revitalisasi” saja, tetapi mulai mentolerir “perubahan”, sehingga kadang kala identitas “tradisi” itu perlu dipertanyakan. Kaitannya dengan objek yang diambil yaitu Jaranan Jawa sebagai seni pertunjukan tradisional dalam perkembangannya yaitu dilestarikan dan

ditampilkan dengan tetap mempertahankan nilai kesederhanaan sebagai identitasnya, serta penonton sebagai masyarakat pendukungnya.

Dalam buku yang berjudul *Kajian Tari Teks Dan Konteks*, oleh Y. Sumandiyo Hadi tahun 2007 menjelaskan tentang cara menganalisis secara deskriptif, yang berpijak pada aspek koreografi yang meliputi bentuk gerak serta menganalisis jumlah penarinya, dan tata bentuk pentasnya. Dijelaskan juga mengenai aspek-aspek yang perlu diamati pada isi teks koreografi yaitu bentuk variasi, repetisi, transisi rangkaian dan klimaks, seperti pada pertunjukan Jaranan Jawa. Dalam mendeskripsikan kajian tekstual diperlukan berbagai macam hasil analisis dari bentuk gerak, teknik gerak, jumlah penari, dan segala apapun yang dapat terlihat secara langsung. Dalam hal ini dapat digunakan untuk mencermati aspek koreografi dan permasalahan yang berkaitan dengan perkembangan Jaranan Jawa.

Dalam buku yang berjudul *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*, oleh Sumaryono tahun 2017 halaman 18 dijelaskan bahwa semua hasil pengolahan atas fakta-fakta tersebut perlu diverifikasi kembali untuk mengkaji secara lebih mendalam agar hasil penelitian tersebut memang memiliki kekuatan dari sisi keakuratan data. Untuk itu, di dalam metode penelitian antropologi dikenal adanya metode-metode verifikasi yang bersifat kualitatif. Metode kualitatif mengarah pada pengertian-pengertian secara lebih mendalam dan khusus atas kajian fakta-fakta di lapangan. Pada halaman 241 menjelaskan mengenai pendekatan antropologi dalam kegiatan penelitian tari akan membantu suatu kelompok masyarakat dalam melestarikan, dan mengembangkan warisan-

warisan tari tradisinya. Dalam arti antara kegiatan pelestarian dan pengembangan sudah semestinya merupakan sesuatu yang seimbang, tanpa harus menghilangkan roh, atau spirit budaya yang menjadi identitas masyarakat komunalnya.

Dalam buku yang berjudul *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* oleh Y. Sumandiyo Hadi tahun 2017 menjelaskan bahwa koreografi kelompok membentuk koreografi secara utuh baik dari aspek jumlah penari, jenis kelamin, postur tubuh dan wujud kesatuan komposisi kelompok. Koreografi kelompok diibaratkan sebagai pertunjukan musik orchestra yang memiliki peran masing-masing. Seperti Jaranan Jawa yang merupakan kesenian rakyat dengan bentuk koreografi kelompok, dengan penari yang mempunyai peran masing-masing yaitu sebagai *gambuh*, penari kepeng, penari *celeng*, penari *tetek melek*, dan penari *barongan*. Dengan menganalisis konsep bentuk, teknik, isi kita dapat memahami sebuah tarian.

F. Pendekatan Penelitian

Penggunaan pendekatan dalam penelitian ini bertujuan untuk mempermudah penulis dalam memecahkan suatu masalah dalam suatu objek penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi dan koreografi.

Pendekatan antropologi dalam buku *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia* dijelaskan oleh Sumaryono, bahwa pendekatan antropologi tari adalah suatu studi yang mempelajari tari sebagai produk kebudayaan terkait dengan

perilaku masyarakatnya.²⁰ Pendekatan antropologi dipilih untuk membantu mendeskripsikan perkembangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi adanya perkembangan pada Jaranan Jawa di masyarakat, khususnya Kediri. Perkembangan menurut Ben Soeharto dalam buku yang berjudul *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, terdapat dua konotasi tentang perkembangan yaitu perkembangan dalam pengertian penggarapan dan penyebarluasan.²¹ Pandangan Ben Soeharto mengenai perkembangan akan digunakan untuk melihat perkembangan Jaranan Jawa secara penggarapan dan penyebarluasan. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa perkembangan akan diikuti dengan perubahan sesuai zamannya. Menurut Edi Sedyawati dalam buku *Antropologi Tari* oleh Sumaryono, cepat atau lambat, suatu kebudayaan tradisional pasti mengalami perubahan-perubahan dalam sejarah perkembangannya.²² Pendekatan antropologi dalam kegiatan penelitian tari akan membantu suatu kelompok masyarakat dalam melestarikan, dan mengembangkan warisan-warisan tari tradisinya.²³ Analogi dari pernyataan diatas yaitu pentingnya dalam usaha pengembangan seni pertunjukan tradisional untuk menghidupkan kesenian tersebut di lingkungan masyarakat dan membuat kesenian ini tetap menjadi kebutuhan masyarakatnya²⁴

²⁰ Sumaryono. 2017. *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa. P. 13.

²¹ Fred Wibowo. 1981. *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Dewan Kesenian Provinsi DIY. P. 110.

²² Sumaryono. *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa. P. 67.

²³ Sumaryono. 2017. *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa. P. 241.

²⁴ Edi Sedyawati. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan. P. 65.

Pendekatan koreografi digunakan untuk membantu mengungkapkan hal-hal yang menarik dari segi koreografinya. Dengan menggunakan buku *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* dari Y. Sumandiyo Hadi sebagai landasan teori. Pendekatan koreografi adalah sesuatu pendekatan dengan cara mengkaji objek penelitian dari sudut koreografinya, yang meliputi berbagai aspek antara lain aspek gerak tari, ruang, waktu, properti yang digunakan, iringan, rias dan busana, hingga pertunjukan kesenian tersebut terintegrasi menjadi satu kesatuan. Sebagaimana yang telah dijelaskan Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya, bahwa masalah teks kebentukan ini hanya diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang dan waktu yang nampak secara empiris dari struktur luarnya saja tanpa memperhatikan aspek isi atau struktur dalamnya. Untuk memahami koreografi semata-mata hanya deskriptif terekam sebagai bentuk luarnya, secara sederhana melihat keseluruhan bentuk tari itu terdiri dari struktur pola-pola gerakan tubuh yang sering dipahami sebagai motif gerak. Selain itu, pendekatan koreografi dinilai oleh peneliti sangat efektif melihat sisi perkembangan yang terjadi dalam kesenian Jaranan Jawa, yang tentunya peneliti akan membandingkan Jaranan Jawa dari tahun 2016-2021. Ada beberapa aspek koreografi yang berubah mengikuti masa perkembangan kesenian ini hidup di masyarakat Desa Kras.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian ini termasuk pada penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan analisis. Menurut Moleong penelitian kualitatif deskriptif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis

atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati.²⁵ Penelitian kualitatif didasarkan pada data-data di lapangan, sehingga data itu dapat menjawab permasalahan penelitian. Tahap-tahap yang dilakukan dalam pengumpulan dan pemilahan pada penelitian adalah:

1. Tahap pengumpulan dan pemilahan data

a. Studi Pustaka

Dalam sebuah penelitian memerlukan sumber tertulis atau sumber pustaka yang mendukung pengumpulan data. Sumber tertulis pada penelitian ini berupa mencari data tertulis yang berasal dari buku-buku seni pertunjukan yang bersangkutan dengan pertunjukan di daerah tersebut, buku-buku yang bersangkutan dengan metode penelitian, maupun sumber tertulis lainnya yang bersangkutan dengan objek, metode penelitian, dan berbagai data yang terkait, jurnal, dan hasil penelitian lain untuk rujukan dalam membantu memecahkan permasalahan penelitian.

b. Studi Lapangan

Dalam penelitian berdasarkan studi lapangan yang bersifat aktif dan terjun langsung ke masyarakat dapat menggunakan beberapa teknik:

1). Observasi

Observasi yang akan dilakukan peneliti yaitu terjun langsung di lapangan, yaitu pada objek yang diteliti dan mengamati kegiatan seni di daerahnya. Berpartisipasi atau ikut serta secara langsung menjadi *participant observer* maupun secara tidak langsung dalam kesenian

²⁵ Lexy J. Moleong. 2012. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 4.

Jaranan Jawa di paguyuban *Turonggo Jati* di Desa Kras Kecamatan Kras Kabupaten Kediri. Observasi dilakukan dengan tujuan mengetahui perilaku masyarakat dan kebudayaannya.

2). Wawancara

Wawancara dilakukan antara peneliti dan narasumber atau informan untuk mengumpulkan data. Wawancara pada penelitian ini tentunya akan melakukan tanya jawab untuk mencari sumber data yang berhubungan dengan penelitian dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada pihak-pihak yang terkait. Peneliti melakukan wawancara dengan Didik Pranoto sebagai ketua paguyuban *Turonggo Jati* dan anggota paguyuban Turonggo Among Mitro di Desa Kras Kecamatan Kras Kabupaten Kediri, M Yahya sebagai Pemusik Jaranan Kediri, Tauchid sebagai penari Jaranan Jawa, Sumiran sebagai ketua paguyuban Turonggo Among Mitro, Sugeng sebagai kasi pengembangan kesenian di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kediri, Ari sebagai Kepala Dusun Kras Desa Kras, Bambang Sarwo Sembodo sebagai Kepala Desa Kras.

3). Dokumentasi

Dokumentasi berupa gambar atau foto-foto, video dari hasil penelitian. Dokumentasi mendukung data dalam penelitian, dapat dilihat dari audio visual pada Jaranan Jawa *Turonggo Jati* untuk melihat pertunjukan dan bentuk penyajiannya. Dengan begitu, dapat dilihat perkembangan yang terjadi pada Jaranan Jawa *Turonggo Jati*.

2. Tahap analisis data

Pada tahap ini, data yang dikumpulkan dan kemudian dikaitkan dengan objek yang diteliti. Data yang sudah dikumpulkan dianalisis dengan teknik analisis kualitatif. Pada tahap ini, data dikumpulkan dan kemudian dikaitkan dengan objek yang diteliti. Data yang sudah dikumpulkan dianalisis dengan teknik analisis kualitatif. Analisis data merupakan suatu upaya dalam pencatatan hasil dari pengumpulan data yang diperoleh dari studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengidentifikasian data dalam tahap ini kemudian akan disampaikan berupa tulisan. Berikut teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini:

a. Pengolahan data

Pada tahap ini, data yang sudah diperoleh dan dikumpulkan akan diolah melalui reduksi data. Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting. Data-data penelitian yang telah diolah kemudian diuraikan sesuai fakta di lapangan dengan bentuk deskripsi tulisan.

b. Penyajian data

Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data. Penyajian data dilakukan untuk mempermudah peneliti agar dapat mendeskripsikan data sehingga lebih mudah dipahami. Data-data hasil dari penelitian yang sudah melewati tahap pengolahan

akan dikemukakan dalam penyajian data yang berisikan fakta dan isi dari suatu penelitian.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan pada sebuah data dari objek penelitian dapat disimpulkan secara garis besarnya dan kemudian bisa saja dianggap sudah selesai.

3. Sistematika Penulisan

Tahap penulisan merupakan tahap yang terakhir, data hasil penelitian yang sudah diolah dan dianalisis akan ditulis dan disusun dalam bentuk laporan tulisan dan gambar, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, pendekatan penelitian, dan metode penelitian.

BAB II: GAMBARAN UMUM DESA KRAS DAN KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT pada bab ini membahas gambaran umum Desa Kras dan kehidupan sosial budaya masyarakat. Pada bagian ini dijelaskan letak geografis Desa Kras, sistem pendidikan, sistem mata pencaharian, agama dan kepercayaan, bahasa, kesenian, adat istiadat, potensi seni di Desa Kras, sekilas Jaranan Jawa, eksistensi kesenian Jaranan Jawa.

BAB III: KESENIAN JARANAN JAWA PAGUYUBAN *TURONGGO JATI* pada bab ini membahas mengenai Jaranan Jawa paguyuban *Turonggo Jati* di Desa Kras, Kecamatan Kras, Kabupaten Kediri. Pada bagian ini terdiri dari asal-usul berdirinya paguyuban *Turonggo Jati*, bentuk penyajian Jaranan

Jawa paguyuban *Turonggo Jati*, dan analisis koreografi Jaranan Jawa paguyuban *Turonggo Jati*.

BAB IV: PERKEMBANGAN JARANAN JAWA *TURONGGO JATI*
PADA PERIODE 2016-2021 pada bab ini membahas tentang perkembangan Jaranan Jawa *Turonggo Jati* pada periode 2016-2021, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan.

BAB V: KESIMPULAN

DAFTAR SUMBER ACUAN

GLOSARIUM

LAMPIRAN

